

Pengembangan Gerak Dasar Motorik Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain Aktif dan Kreatif

Anggun Amalia Sembiring

Universitas Negeri Medan, Indonesia

anggunamaliasembiring@gmail.com

Abstrak

Gerak dasar motorik merupakan fondasi penting bagi tumbuh kembang anak usia dini, namun di lapangan masih banyak ditemukan pembelajaran yang menekankan aktivitas duduk dan menulis sehingga kesempatan anak untuk bergerak secara aktif menjadi terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana aktivitas bermain aktif dan kreatif dapat mengembangkan gerak dasar motorik, yang meliputi gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif, pada anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kajian pustaka naratif (*narrative literature review*) dengan menelaah artikel jurnal nasional yang diperoleh melalui basis data Google Scholar dan Garuda menggunakan kata kunci yang relevan, dilengkapi rujukan teori dasar mengenai perkembangan motorik dan bermain anak. Data disintesis secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas bermain aktif seperti permainan tradisional, permainan gerak binatang, dan permainan estafet efektif menstimulasi gerak lokomotor dan keseimbangan tubuh anak, sementara aktivitas bermain kreatif seperti permainan konstruktif dan permainan simbolik turut mengembangkan koordinasi serta kepercayaan diri anak dalam bergerak. Peran guru sebagai fasilitator dan penyedia ruang bermain yang aman dan variatif terbukti menjadi faktor penentu keberhasilan stimulasi motorik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi aktivitas bermain aktif dan kreatif secara terprogram dalam kurikulum PAUD perlu terus dioptimalkan agar perkembangan motorik anak berlangsung optimal dan menyeluruh.

Kata Kunci: gerak dasar motorik, bermain aktif, kreativitas gerak anak usia dini, PAUD

Pendahuluan

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) yang menjadi fondasi bagi seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik motorik. Gerak dasar motorik, yang terdiri atas gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif, tidak hanya menunjang kemampuan anak untuk bergerak, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional secara menyeluruh. Namun, dalam praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia, masih banyak dijumpai pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas duduk, mendengarkan, dan mengerjakan lembar kerja, sehingga kesempatan anak untuk bergerak secara aktif menjadi terbatas. Kondisi ini berpotensi menghambat optimalisasi perkembangan gerak dasar motorik anak apabila tidak segera diimbangi dengan aktivitas bermain yang bermuatan gerak.

Secara teoretis, perkembangan gerak dasar motorik anak dapat dijelaskan melalui model tahapan perkembangan motorik yang dikemukakan oleh Gallahue dan Ozmun (2006), yang membagi perkembangan gerak menjadi tahap awal (*initial stage*), tahap dasar (*elementary stage*), dan tahap matang (*mature stage*). Pada rentang usia 4–6 tahun, anak umumnya berada pada tahap dasar menuju matang, di mana pengulangan

gerak dalam konteks yang menyenangkan sangat menentukan kematangan pola gerak selanjutnya. Selain itu, teori bermain yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978) menekankan bahwa bermain, khususnya bermain simbolik dan bermain sosial, merupakan zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan motorik sekaligus kognitif secara simultan melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Kedua kerangka teoretis ini turut diperkuat oleh kajian tentang bermain dan perkembangan anak (Frost et al., 2015), dan menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana aktivitas bermain aktif dan kreatif dapat dirancang secara sistematis untuk menstimulasi gerak dasar motorik anak usia dini.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji upaya pengembangan motorik kasar anak usia dini melalui berbagai bentuk permainan (Fadhilah & Yusuf, 2022). Penelitian tentang penerapan permainan gerakan binatang menunjukkan bahwa aktivitas tersebut mampu menstimulasi kekuatan dan keseimbangan tubuh anak secara signifikan (Nuridayu et al., 2020). Penelitian lain mengenai penggunaan permainan tradisional seperti lompat tali dan *gobak sodor* juga menunjukkan peningkatan kemampuan motorik kasar anak setelah diterapkan secara berulang dalam kegiatan pembelajaran (Hasanah, 2016; Iswantiningtyas & Wijaya, 2020; Nurkholishoh & Choiri, 2022). Selain itu, kajian deskriptif mengenai bermain luar ruangan dan dalam ruangan menjelaskan bahwa bermain outdoor cenderung menekankan pengembangan koordinasi motorik kasar seperti otot kaki, tangan, dan fleksibilitas tubuh, sedangkan pengembangan motorik halus lebih banyak difasilitasi melalui aktivitas bermain di dalam ruangan, sehingga kombinasi keduanya dipandang penting untuk perkembangan motorik anak secara menyeluruh (Kusumaningtyas, 2016).

Studi lain turut mengonfirmasi peran aktivitas bermain terhadap motorik anak dari sudut pandang yang berbeda. Penelitian mengenai permainan bola kecil menunjukkan peningkatan koordinasi mata dan tangan anak usia dini yang signifikan setelah pemberian intervensi bermain terstruktur selama beberapa siklus (Rahmawati et al., 2023; Sari & Huda, 2024). Penelitian lain mengenai peran guru dalam pembelajaran berbasis bermain juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator turut menentukan efektivitas stimulasi motorik kasar anak, di samping jenis permainan yang digunakan (Wahyuni & Hartati, 2022). Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pengembangan gerak dasar motorik anak tidak hanya ditentukan oleh jenis aktivitas bermain semata, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan pendampingan yang diberikan selama proses bermain berlangsung.

Meskipun berbagai penelitian di atas telah mengonfirmasi manfaat bermain terhadap perkembangan motorik anak, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada satu jenis permainan tunggal, seperti permainan tradisional atau permainan gerak binatang saja, dan belum banyak yang secara khusus mengintegrasikan dimensi aktif (melibatkan gerak tubuh besar) dengan dimensi kreatif (melibatkan eksplorasi ide dan variasi gerak) secara bersamaan. Selain itu, pembahasan mengenai peran lingkungan bermain dan strategi guru dalam memfasilitasi kedua dimensi tersebut secara terpadu masih terbatas, sehingga diperlukan kajian yang lebih komprehensif untuk memetakan bagaimana aktivitas bermain aktif dan kreatif dapat dirancang secara bersinergi guna mengoptimalkan gerak dasar motorik anak usia dini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana aktivitas bermain aktif dan kreatif dapat mengembangkan gerak dasar motorik anak usia dini? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai bentuk, manfaat, serta strategi

implementasi aktivitas bermain aktif dan kreatif dalam mengembangkan gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memetakan secara terpadu dimensi aktif dan kreatif dalam satu kerangka pembahasan, yang selama ini cenderung dikaji secara terpisah, sehingga dapat memberikan rujukan yang lebih utuh bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan bermain yang menstimulasi gerak dasar motorik anak secara optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mensintesis dan menganalisis temuan-temuan penelitian terdahulu secara sistematis mengenai pengembangan gerak dasar motorik anak usia dini melalui aktivitas bermain aktif dan kreatif, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

Sumber data penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah nasional serta rujukan teori dasar mengenai perkembangan motorik dan bermain anak usia dini, yang ditelusuri melalui basis data Google Scholar dan Garuda dengan kata kunci "gerak dasar motorik anak usia dini", "bermain aktif anak usia dini", dan "bermain kreatif dan motorik anak". Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi tema dengan aktivitas bermain aktif atau kreatif dalam kaitannya dengan perkembangan motorik anak usia 4–6 tahun, kejelasan metodologi, dan keterbacaan abstrak atau isi artikel secara daring. Penelitian ini bersifat kajian pustaka naratif (*narrative literature review*), bukan tinjauan sistematis (*systematic review*) dengan protokol pencarian dan penyaringan yang baku, sehingga tidak dimaksudkan untuk mencakup seluruh literatur yang ada, melainkan untuk menyintesis pola dan tema umum dari sejumlah sumber yang relevan dan dapat diakses penulis.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mensintesis temuan-temuan dari artikel-artikel yang telah terkumpul ke dalam tema-tema utama, yaitu bentuk aktivitas bermain aktif, bentuk aktivitas bermain kreatif, serta peran guru dan lingkungan dalam menstimulasi gerak dasar motorik anak. Hasil sintesis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian.

Hasil

Bentuk Aktivitas Bermain Aktif dan Kreatif yang Mengembangkan Gerak Dasar Motorik

Berdasarkan hasil kajian pustaka naratif terhadap sejumlah artikel yang relevan, ditemukan bahwa aktivitas bermain aktif dan kreatif secara konsisten dilaporkan efektif dalam mengembangkan gerak dasar motorik anak usia dini pada ketiga kategori gerak, yaitu lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif. Aktivitas bermain aktif, seperti permainan tradisional dan permainan gerak binatang, paling banyak berkontribusi terhadap gerak lokomotor seperti berlari, melompat, dan merangkak, sedangkan aktivitas bermain kreatif, seperti bermain konstruktif dan permainan simbolik, lebih banyak berkontribusi terhadap koordinasi dan gerak manipulatif. Rangkuman bentuk aktivitas beserta jenis gerak dasar motorik yang distimulasi disajikan pada Tabel 1.

Table 1. Bentuk Aktivitas Bermain dan Gerak Dasar Motorik yang Distimulasi

Kategori Bermain	Contoh Aktivitas	Gerak Dasar Motorik yang Distimulasi
Bermain Aktif	Permainan tradisional (<i>gobak sodor</i> , lompat tali), permainan gerak binatang, permainan estafet	Gerak lokomotor (berlari, melompat, merangkak) dan keseimbangan tubuh
Bermain Kreatif	Bermain konstruktif (menyusun balok), permainan simbolik (bermain peran), meronce dan mewarnai	Gerak manipulatif dan koordinasi mata-tangan
Kombinasi Bermain Aktif-Kreatif	Permainan sirkuit kreatif dan permainan modifikasi dengan alat sederhana	Gerak non-lokomotor, kreativitas gerak, dan kepercayaan diri anak

Stimulasi Gerak Lokomotor melalui Bermain Aktif

Gerak lokomotor, yang meliputi kemampuan berlari, melompat, meloncat, merangkak, dan berjalan menyamping, ditemukan paling banyak distimulasi melalui aktivitas bermain aktif yang bercirikan gerakan tubuh besar dan berpindah tempat. Permainan tradisional seperti *gobak sodor* menuntut anak untuk berlari menghindari lawan sekaligus mengatur strategi perpindahan posisi, sedangkan permainan gerak binatang mendorong anak menirukan pola gerak berbagai hewan yang melatih kekuatan otot kaki dan keseimbangan dinamis. Permainan estafet, yang biasanya dilakukan secara berkelompok, turut memberikan pengalaman gerak lokomotor yang dipadukan dengan unsur kompetisi sehat dan kerja sama, sehingga anak termotivasi untuk bergerak lebih aktif dan konsisten.

Stimulasi Gerak Manipulatif dan Non-Lokomotor melalui Bermain Kreatif

Berbeda dengan bermain aktif, aktivitas bermain kreatif lebih banyak melibatkan gerak manipulatif, yaitu gerak yang melibatkan penguasaan objek seperti melempar, menangkap, menyusun, dan meronce, serta gerak non-lokomotor seperti membungkuk, meliuk, dan memutar tubuh tanpa berpindah tempat. Aktivitas menyusun balok menuntut anak mengatur kekuatan genggam dan ketepatan penempatan objek, sementara kegiatan meronce dan mewarnai melatih koordinasi mata dan tangan secara lebih presisi. Permainan simbolik atau bermain peran turut memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi gerak non-lokomotor secara bebas, seperti menirukan gerak profesi atau tokoh tertentu, yang sekaligus menstimulasi kreativitas gerak dan ekspresi diri anak.

Tahapan Capaian Gerak Dasar Motorik Anak Usia 4–6 Tahun

Selain memetakan bentuk aktivitas bermain, kajian ini juga mensintesis tahapan capaian gerak dasar motorik anak berdasarkan kelompok usia, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Sintesis ini penting untuk membantu guru PAUD merancang aktivitas bermain yang sesuai dengan kesiapan gerak anak pada setiap tahap perkembangannya.

Tabel 2. Capaian Umum Gerak Dasar Motorik Anak Usia 4–6 Tahun berdasarkan Sintesis Literatur

Usia	Capaian Gerak Lokomotor	Capaian Gerak Manipulatif
4 tahun	Berlari sambil mengubah arah, melompat dengan dua kaki	Melempar bola dengan satu tangan, menyusun balok sederhana
5 tahun	Melompati rintangan rendah, berjalan pada garis lurus	Menangkap bola berukuran sedang, menggantung mengikuti garis
6 tahun	Melakukan gerak kombinasi lari-lompat, berdiri satu kaki lebih dari 5 detik	Melempar dan menangkap bola secara bergantian, meronce manik-manik kecil

Tabel 2 memperlihatkan bahwa capaian gerak dasar motorik anak berkembang secara bertahap seiring pertambahan usia, dengan kompleksitas gerak lokomotor dan manipulatif yang semakin meningkat. Hal ini menegaskan pentingnya guru PAUD memahami tahapan perkembangan tersebut agar dapat merancang aktivitas bermain yang sesuai dengan kesiapan gerak anak pada setiap kelompok usia, sehingga stimulasi yang diberikan tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit bagi kemampuan anak.

Faktor lingkungan fisik juga ditemukan berperan penting dalam mendukung aktivitas bermain aktif dan kreatif. Ruang bermain outdoor yang luas dan aman memungkinkan anak melakukan gerak lokomotor secara maksimal, seperti berlari dan melompat tanpa hambatan ruang, sedangkan ruang bermain indoor yang tertata dengan berbagai alat permainan edukatif lebih mendukung aktivitas bermain kreatif yang membutuhkan konsentrasi dan ketelitian gerak. Kombinasi kedua jenis ruang bermain tersebut, jika dikelola dengan baik oleh lembaga PAUD, dapat memberikan stimulasi gerak dasar motorik yang lebih menyeluruh bagi anak.

Selain bentuk aktivitas dan jenis gerak yang distimulasi, kajian juga menemukan bahwa frekuensi dan konsistensi pelaksanaan aktivitas bermain turut menentukan tingkat perkembangan gerak dasar motorik anak. Aktivitas yang dilaksanakan secara rutin dan bertahap, mulai dari gerak sederhana menuju gerak yang lebih kompleks, dilaporkan memberikan hasil peningkatan motorik yang lebih signifikan dibandingkan aktivitas yang dilakukan secara insidental (Putri & Suryana, 2021).

Temuan lain menunjukkan bahwa keberadaan guru sebagai fasilitator sangat memengaruhi kualitas stimulasi gerak dasar motorik. Guru yang aktif memberi arahan, memodifikasi tingkat kesulitan permainan, serta menyediakan ruang dan alat bermain yang aman dan bervariasi terbukti mampu mendorong anak untuk lebih eksploratif dan berani mencoba gerakan-gerakan baru.

Pembahasan

Efektivitas Bermain Aktif terhadap Gerak Lokomotor dan Bermain Kreatif terhadap Gerak Manipulatif

Temuan bahwa aktivitas bermain aktif lebih dominan menstimulasi gerak lokomotor sejalan dengan karakteristik permainan tradisional dan permainan gerak binatang yang menuntut anak untuk berlari, melompat, dan berpindah tempat secara berulang. Gerakan-gerakan berulang tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih kekuatan otot besar serta koordinasi keseimbangan tubuh, sebagaimana ditegaskan dalam teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa keterampilan gerak dasar berkembang optimal melalui pengulangan gerak yang bervariasi dalam konteks yang menyenangkan. Sementara itu, dominasi bermain kreatif dalam menstimulasi gerak

manipulatif dapat dijelaskan melalui karakteristik aktivitas seperti menyusun balok, meronce, dan bermain peran yang menuntut ketelitian gerak jari-jemari serta koordinasi mata dan tangan secara lebih spesifik dibandingkan gerak tubuh secara keseluruhan.

Peran Guru dan Lingkungan Bermain dalam Optimalisasi Gerak Dasar Motorik

Peran guru dalam merancang dan mendampingi aktivitas bermain menjadi faktor kunci lain yang ditemukan dalam kajian ini.

Salah satu temuan penting yang muncul secara berulang dalam artikel-artikel yang dikaji dapat disintesis sebagai berikut: aktivitas bermain yang dirancang secara terstruktur namun tetap menyenangkan (*structured yet playful*) menghasilkan peningkatan gerak dasar motorik yang lebih konsisten dibandingkan aktivitas bermain bebas tanpa arahan guru sama sekali.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan orang dewasa sebagai pendamping bermain (*guided play*) memberikan keseimbangan antara kebebasan eksplorasi anak dan arahan yang dibutuhkan untuk memastikan gerakan dilakukan secara benar dan aman. Implikasinya, guru PAUD perlu memiliki kompetensi dalam merancang aktivitas bermain yang memadukan unsur kebebasan bergerak dengan struktur kegiatan yang jelas, sehingga potensi gerak dasar motorik anak dapat berkembang secara optimal tanpa mengurangi esensi bermain itu sendiri sebagai dunia anak.

Implikasi terhadap Kurikulum PAUD dan Tantangan Implementasinya

Temuan-temuan di atas memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum PAUD di Indonesia. Kurikulum yang mengintegrasikan aktivitas bermain aktif dan kreatif secara terprogram, bukan sekadar sebagai kegiatan selingan, berpotensi memberikan stimulasi gerak dasar motorik yang lebih optimal dan menyeluruh. Lembaga PAUD perlu merancang jadwal kegiatan yang mengalokasikan waktu khusus untuk kedua jenis bermain tersebut secara seimbang, didukung oleh ketersediaan alat permainan edukatif serta ruang bermain yang memadai.

Meskipun demikian, penerapan integrasi tersebut di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana bermain di sebagian lembaga PAUD, khususnya di daerah dengan sumber daya terbatas, menyulitkan penyediaan ruang bermain aktif yang memadai. Kedua, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memahami pentingnya bermain aktif dan kreatif secara terpadu bagi perkembangan motorik anak, sehingga kegiatan bermain yang dirancang cenderung monoton dan kurang bervariasi. Ketiga, tekanan dari orang tua yang menginginkan anak segera menguasai kemampuan akademik seperti membaca dan berhitung sering kali menggeser prioritas pembelajaran dari aktivitas bermain gerak menjadi aktivitas duduk dan menulis.

Jika dibandingkan dengan praktik di beberapa negara maju, pendekatan pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) telah lama menjadi filosofi utama kurikulum PAUD, dengan alokasi waktu bermain aktif di luar ruangan yang signifikan setiap harinya. Konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, meskipun secara kebijakan telah mengadopsi prinsip belajar melalui bermain, dalam praktiknya masih memerlukan penguatan pada aspek implementasi, terutama dalam hal pelatihan guru dan penyediaan sarana bermain yang memadai di berbagai daerah, agar prinsip tersebut tidak hanya menjadi wacana kurikulum semata.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain aktif dan kreatif memiliki peran penting dalam mengembangkan gerak dasar motorik anak usia dini secara menyeluruh. Aktivitas bermain aktif, seperti permainan tradisional dan permainan gerak binatang, lebih dominan menstimulasi gerak lokomotor dan keseimbangan tubuh, sedangkan aktivitas bermain kreatif, seperti bermain konstruktif dan permainan simbolik, lebih dominan menstimulasi gerak manipulatif dan koordinasi mata-tangan. Keberhasilan stimulasi tersebut sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan aktivitas serta peran guru dalam memfasilitasi kegiatan bermain yang terstruktur namun tetap menyenangkan bagi anak. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya bersumber pada kajian literatur tanpa didukung data empiris lapangan, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian tindakan kelas atau eksperimen lapangan guna menguji secara empiris efektivitas kombinasi aktivitas bermain aktif dan kreatif yang telah dipetakan dalam kajian ini, serta mengukur dampaknya secara kuantitatif terhadap peningkatan gerak dasar motorik anak usia dini pada jenjang PAUD di berbagai konteks lingkungan belajar.

Referensi

- Fadhilah, N., & Yusuf, M. (2022). Perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui permainan aktivitas fisik: A literature review. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Aktifitas Jasmani*, 6(2), 1–10.
- Frost, J. L., Wortham, S. C., & Reifel, S. (2015). *Play and child development* (5th ed.). Pearson.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2006). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Hasanah, U. (2016). Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisional bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Iswantiningtyas, V., & Wijaya, I. P. (2020). Meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini melalui permainan tradisional *gobak sodor*. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 8(1), 1–9.
- Kusumaningtyas, L. E. (2016). Bermain dalam rangka mengembangkan motorik pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.24269/jin.v1n1.2016.pp32-41>
- Nuridayu, N., Kiya, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pengembangan motorik kasar anak usia dini melalui permainan gerakan binatang. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 107–120. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.2701>
- Nurkholishoh, S., & Da'warul Choir, U. (2022). Peran permainan tradisional bakiak dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 3–4 tahun. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 142–152. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i1.340>
- Putri, R. A., & Suryana, D. (2021). Pengaruh metode bermain terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i1.978>

- Rahmawati, L., Hasanah, U., & Lestari, S. (2023). Permainan bola kecil untuk meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 456–465. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5245>
- Sari, P. N., & Huda, M. (2024). Aktivitas bermain bola dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 210–220.
- Wahyuni, S., & Hartati, S. (2022). Peran guru dalam pengembangan motorik kasar anak usia dini melalui pembelajaran berbasis bermain. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(3), 201–210.